

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Numerasi dan matematika merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena numerasi digunakan untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari, misalnya ketika berbelanja, merencanakan pembangunan rumah, yang semuanya membutuhkan numerasi, Namun kenyataannya masih sedikit yang bisa mengaplikasikan numerasi (Ayuningtyas & Sukriyah, 2020). Numerasi tidak hanya berhubungan dengan pembelajaran matematika saja tetapi juga dalam pelajaran lain sehingga dalam pendidikan terwujudnya generasi emas yang cerdas, cermat, yang dapat berpikir kritis dan tepat mengambil keputusan (Dewayani, et al., 2021, p. 32; Utama, Umil, & Fatmawati, 2022).

Kemampuan numerasi adalah suatu kemampuan pola pikir dalam memahami dan menjelaskan matematika dalam berbagai konteks sehingga dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Maulidina, Ana, & Hartatik, 2019). Ini selaras dengan pernyataan Han, et al. (2017) bahwa kemampuan numerasi adalah kemampuan mengaplikasikan konsep suatu bilangan dan kemampuan keterampilan dalam operasi hitung (misal : dirumah, pekerjaan dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari). Dengan kata lain, kemampuan numerasi adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menggunakan, menjelaskan dan melatih secara berpikir kritis matematis dengan konteks untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Namun, kemampuan numerasi siswa masih di level rendah dalam pembelajaran matematika. Menurut OCED (Cahyanovianty & Wahidin, 2021) rendahnya kemampuan siswa juga dapat dilihat dari hasil laporan studi PISA (*Programme For Internatinal Student Assesment*) mengatakan bahwa kemampuan numerasi siswa di Indonesia masih dalam tingkat yang rendah, siswa di Indonesia berada pada peringkat 72 dari 79 negara peserta tes. Hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata skor siswa adalah 371 dalam membaca, 379 dalam matematika dan 396 dalam sains. Pencapaian skor tersebut berada dibawah rata-rata 79 negara peserta PISA, yakni 487 untuk kemampuan membaca dan 489 untuk kemampuan matematika dan sains. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan di Indonesia sangat tertinggal jauh dari negara-negara lain.

Untuk menguatkan fakta diatas, dilakukan wawancara pada guru matematika SMP Fitra Abadi Palembang Diketahui bahwa kemampuan numerasi siswa disekolah tersebut masih kurang baik atau masih dititik rendah dalam pembelajaran matematika, contohnya saja siswa masih kurang dalam menerapkan pengetahuan matematika kemudian lemahnya kemampuan berpikir siswa dalam perkalian atau pembagian dan juga dalam rumus-rumus atau konsep matematika lainnya. Hal inilah yang mengakibatkan siswa kurang dalam memahami berbagai macam angka dan simbol matematika. Dalam proses pembelajaran siswa tidak terbiasa dalam soal non rutin sehingga penalaran atau analisis berpikir siswa tidak adanya peningkatan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ate & Lede, 2022) menyatakan bahwa kemampuan numerasi siswa rendah dikarenakan

kurangnya siswa dalam menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Penyebab lainnya yaitu siswa tidak terbiasa dengan soal-soal non-rutin di kehidupan sehari-hari (Luritawaty, 2018). Pada proses kegiatan belajar guru masih menggunakan metode lama yaitu metode ceramah dan pengajaran tradisional menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak memahami konsep-konsep dasar, serta sulit untuk mengkonstruksi konsep-konsep pembelajaran dengan saranya sendiri. Bahwa masih ada siswa yang belum memahami materi dengan baik dan memahami matematika sebagai mata pelajaran yang sulit (Bustami & Kurniasih, 2022). Oleh sebab itu kemampuan numerasi siswa kurang baik dan tidak adanya peningkatan dalam berpikir kritis.

Dari keadaan tersebut kemampuan numerasi siswa perlu ditingkatkan dengan memerlukan model pembelajaran yang dapat memberikan siswa dalam menuangkan ide-ide matematisnya, kemudian dengan mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan siswa diberikan suatu kesempatan untuk mengembangkan permasalahan yang diberikan (Cahyanovianty & Wahidin, 2021) dan guru dapat mengenalkan numerasi matematika melalui permainan atau games pada saat interaksi pembelajaran. Oleh sebab itu, diharapkan guru dapat melatih siswa dengan soal-soal numerasi setiap pembelajaran agar siswa terbiasa menyelesaikan soal numerasi dalam konteks berbeda dengan berpikir bernalar sehingga tercapai numerasi siswa dengan baik dan untuk meningkatkan numerasi siswa, guru juga harus mempunyai kemampuan numerasi yang baik dalam

mengajar siswa disekolah bukan sekedar menjadi guru sampingan saja tetapi menjadi guru profesi yang benar-benar bagi negara (Hartatik & Nafiah, 2020).

Kemampuan numerasi ini sangat penting dimiliki siswa sesuai dengan Peraturan Undang-Undang No 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional mengatakan bahwa standar kompetensi lulusan siswa jenjang pendidikan dasar harus mempunyai nilai-nilai pancasila, literasi dan numerasi disamping itu kemampuan numerasi berkaitan dengan pemecahan masalah, pemecahan masalah lebih kepada menemukan solusi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya suatu masalah yang bertujuan untuk melatih kemampuan penalaran siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapi agar siswa dapat mengeluarkan ide-ide dalam permasalahan (Pangesti, 2018). Keterampilan numerasi sangat dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan, ketika siswa mampu menguasai numerasi, maka siswa tersebut memiliki kepekaan terhadap numerasi itu sendiri. Dengan demikian siswa mampu menerapkan kepekaan tersebut (Han, et al. 2017). Keterampilan ini akan tercapai bila siswa memiliki keterampilan numerasi yang baik (Baharrudin, Sukmawati, & Christy, 2021).

Salah satu upaya pemerintah untuk mendukung peningkatan kemampuan numerasi siswa adalah dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Ujian Asesmen Kompetensi Minimum ini merupakan Kebijakan Merdeka Belajar Pemerintah pada tahun 2021, tujuannya adalah untuk mengubah paradigma evaluasi pendidikan Indonesia untuk mengevaluasi dan memetakan sistem pendidikan berdasarkan input, proses dan hasil, bukan hanya penilaian prestasi siswa yang sebelumnya digunakan dalam Ujian Nasional (Rokhim, et al., 2021).

AKM ini dianggap mampu meningkatkan kompetensi berpikir tingkat tinggi siswa yang diharapkan standar pendidikan di Indonesia dapat meningkat secara bertahap. Dengan adanya hasil ujian AKM siswa, pendidik maupun dinas pendidikan dapat mengubah proses pendidikan agar lebih baik lagi dari sebelumnya.

AKM merupakan penilaian kompetensi dasar yang diperlukan semua siswa dalam mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif dalam masyarakat (Fauziah, Sobari, & Robandi, 2021). Selain itu, menurut (Cahyanovianty & Wahidin, 2021) AKM merupakan suatu sistem penilaian yang melibatkan kompetensi dasar siswa yang memang benar-benar dimiliki khususnya pada kemampuan literasi, numerasi dan survey karakter. Asesmen kemampuan numerasi dikembangkan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan berpikir siswa dalam menggunakan konsep, prosedur fakta dan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari dengan berbagai konteks, dengan materi yang diujikan dalam asesmen kemampuan numerasi adalah bilangan, geometri dan pengukuran, data dan ketidakpastian serta aljabar (Winata, Widiyanti, & Cacik, 2021)

Melihat pentingnya kemampuan numerasi bagi siswa, perlu dilakukannya penelitian secara mendalam terkait dengan kemampuan numerasi siswa disekolah dalam mengerjakan soal AKM. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal AKM. Adapun judul penelitian ini adalah **“KEMAMPUAN NUMERASI SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL AKM DI SMP”**.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, terdapat beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a. Kemampuan numerasi siswa masih di level rendah dalam pembelajaran matematika. Hal ini didukung oleh hasil laporan studi PISA yang menyatakan bahwa kemampuan siswa di Indonesia masih rendah dibidang pendidikan.
- b. Kemampuan numerasi siswa rendah dikarenakan kurangnya siswa dalam menerapkan pengetahuan matematika dan menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari dan siswa tidak terbiasa dengan soal-soal non-rutin dikehidupan sehari-hari.
- c. Pada proses kegiatan belajar guru masih menggunakan metode lama yaitu metode ceramah dan pengajaran tradisional.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Agar penelitian ini lebih jelas dan terarah dalam pelaksanaannya, maka perlu adanya pembatas lingkup masalah. Pembatas lingkup masalah penelitian ini adalah :

1. Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengetahui kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum pada tingkat SMP.

2. Materi yang diujikan dalam kemampuan numerasi adalah bilangan, geometri dan pengukuran, data dan ketidakpastian serta aljabar.
3. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Fitra Abadi Palembang pada semester genap tahun ajaran 2022/2023.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanan kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal AKM di SMP ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal AKM di SMP sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperbaiki mutu pembelajaran serta kesiapan siswa dalam menghadapi soal AKM.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta pengalaman dalam menyelesaikan soal Assemen Komptensi Minimum.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gambaran soal AKM serta dapat mengetahui kemampuan siswa.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti terkait menganalisis kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal AKM.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan lebih lanjut tentang kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal AKM dan referensi penelitian yang relevan.